

PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN ABNORMAL (*FLOUR ALBUS*) PADA REMAJA PUTRI

Nurul Husna¹, Agustine Ramie^{2*}, Marwansyah³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

Email: agustine178@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan. Keputihan atau *Flour Albus* gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar perempuan. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja putri. Keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit serius. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengetahuan pencegahan keputihan abnormal (*flour albus*) pada remaja putri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan populasi siswi SMAN 1 Martapura sebanyak 376 orang dengan besar sampel 194 responden, dipilih secara *proportional stratified random sampling* dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dipresentasikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan keputihan abnormal (*Flour Albus*) yaitu sebanyak 51%, pengetahuan tentang penggunaan pakaian dalam dengan kategori cukup sebanyak 74.7%, pengetahuan merawat genitalia mayoritas kategori cukup sebanyak 86.1%, pengetahuan penggunaan cairan pembersih genitalia mayoritas cukup sebesar 78.4% dan pengetahuan penggunaan pantyliner mayoritas cukup sebanyak 68%. **Kesimpulan:** Pengetahuan pencegahan keputihan abnormal (*Flour Albus*) pada remaja putri kategori cukup. **Saran:** penyuluhan kesehatan secara berkala terkait kesehatan reproduksi remaja dan spesifik dalam pencegahan terjadinya keputihan yang abnormal melalui kegiatan UKS (usaha kesehatan sekolah).

Kata Kunci: keputihan, flour albus, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Introduction: Vaginal discharge is a common problem experienced by most women. It is second only to menstrual irregularities, and is often not taken seriously, whereas it can be an indication of a serious illness. **Objective:** To identify knowledge about the prevention of abnormal vaginal discharge (*flour albus*) in adolescent girls. **Methods:** Descriptive research, with a population of 376 female students at SMA Negeri 1 Martapura with a sample of 194 respondents, the method used was *proportional stratified random sampling* and data collection using a questionnaire and presented with a frequency distribution table. **Results:** The results of this study indicate that respondents have sufficient knowledge about the prevention of abnormal vaginal discharge (*Flour Albus*) which is 51%, knowledge about the use of underwear is sufficient (74.7%), knowledge about genital care is sufficient (86.1%), knowledge about the use of genital cleansing fluid is sufficient (78.4%) and knowledge about the use of pantyliner is sufficient (68%). **Conclusion:** From these results it can be seen that knowledge about the prevention of abnormal vaginal discharge (*Flour Albus*) is still sufficient. **Suggestion:** Regular health counseling about adolescent reproductive health, especially about abnormal vaginal discharge through UKS activities.

Keywords: Vaginal Discharge (*Flour Albus*), Knowledge, teenage girls

Cite this as : Husna, N, Ramie, A, & Marwansyah. (2023). Pengetahuan Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11 (2) 44-51.

PENDAHULUAN

Pemerintah mengadakan program dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi wanita, para ahli memperkirakan bahwa 40% kanker dapat dicegah <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>

dengan mengurangi faktor risiko terjadinya kanker tersebut. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam mencegah faktor risiko tersebut dan peningkatan program pencegahan dan

penanggulangan yang tepat. Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK) sebagai penggerak dalam mendukung program pengendalian kanker khususnya deteksi dini kanker leher rahim dengan metoda IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) bermitra dengan beberapa kementerian, pemerintah daerah, lembaga negara, LSM, organisasi profesi, lintas program dan lintas sektor serta berbagai pihak lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama dalam mengendalikan faktor risiko kanker dan deteksi dini kanker sehingga diharapkan angka kesakitan, kematian, akibat penyakit kanker dapat ditekan. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas, hal ini sesuai dengan meningkatkan kualitas hidup manusia (Kompasiana, 2015).

Berdasarkan hasil konferensi internasional tentang kependudukan (ICPD, 2014) menyebutkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sempurna fisik, mental, dan kesejahteraan sosial dan tidak semata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Kesehatan reproduksi remaja menurut adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja.

Kerasnya arus media massa ditambah dengan berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan masalah seksualitas yang merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat, sehingga dapat menyebabkan fenomena terjadinya penyakit menular seksual (PMS) dikalangan remaja. Penyakit ini mudah menyerang pada remaja karena secara biologis sel-sel organ reproduksi belum matur (Kesetyaningsih et al., 2015). Dampak yang timbul akibat penyakit menular seksual ini, khususnya pada remaja putri tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai akibat yang sering terjadi pada perempuan adalah terganggunya sistem reproduksi akibat infeksi pada organ reproduksi yang menyebabkan timbulnya keputihan (Wahyuni, 2020).

Masalah keputihan penting bagi remaja perempuan untuk mengetahuinya yaitu terkait pengertian keputihan, tanda dan gejala keputihan dan penyebab serta dapat membedakan antara keputihan yang normal dan yang abnormal sehingga mereka dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal atau patologis (Düzçeker et al., 2019).

Keputihan disebut juga leukorea atau flour albus adalah keluarnya cairan dari vagina yang menimbulkan perasaan kurang nyaman. Keputihan yang normal biasanya karena reaksi alami yang terjadi pada vagina, <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>

akan tetapi harus diwaspadai bila keputihan yang terjadi adalah tidak normal yang menyebabkan infeksi yang dapat menjalar ke organ reproduksi bagian dalam (Supriyatningsih, 2015).

Dampak dari keputihan tentunya selain meresahkan akan lebih mudah memunculkan risiko baru yaitu timbulnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi khususnya pada perempuan, yang berakibat organ intim akan lebih mudah terserang penyakit ditandai dengan keputihan yang berlebihan (flour albus) yang biasanya berwarna kuning. Penyakit yang ditandai dengan keputihan yang berlebihan adalah penyakit gonorrhoea, mioma uteri, kanker serviks dan kanker rahim yang merupakan jenis penyakit berbahaya bagi seorang perempuan dan menyebabkan gangguan pada organ reproduksinya. Keputihan berlebihan berdampak juga pada kehidupan rumah tangga dan keharmonisan hubungan intim menjadi ikut terganggu, terlebih jika terjadi pada ibu hamil yang dapat menyebabkan gangguan pada janin misalnya kelahiran prematur apabila tidak dilakukan pencegahan (Jamaan, 2013).

Hasil penelitian yang diadakan di SMA YLPI Pekanbaru oleh Amelia et al. (2017) menemukan tingkat pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan genitalia untuk mencegah keputihan dengan kategori tinggi (69,7%) dan sikap negatif (53,2%) serta tindakan dalam menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan adalah buruk (62,2%). Kesimpulannya bahwa sikap dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan sangat penting dalam membentuk perilaku seorang remaja putri untuk menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan.

Penyebab keputihan yang tidak normal (abnormal) umumnya karena virus, bakteri, jamur, dan juga disebabkan oleh stress yang dapat menimbulkan keputihan disertai rasa gatal dan berbau tidak sedap pada area genitalia (Arum, 2015). Kesehatan reproduksi pada remaja perlu dijaga untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjamin Kesehatan yang baik untuk masa depan. Oleh karena itu sangat penting untuk merawat genitalia dengan melakukan vulva hygiene dengan benar bagi remaja putri untuk mencegah keputihan abnormal. Banyak yang masih belum mengetahui cara membersihkan genitalia setelah buang air besar (bab) dan buang air kecil (bak) misalnya tidak memperhatikan kebersihan air yang digunakan untuk membasuh organ genitalia, salah arah saat membersihkannya, memakai sabun pembersih yang berlebihan, menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti pembalut yang digunakan saat menstruasi. Kondisi tersebut dapat menjadi pencetus keputihan yang disebabkan faktor infeksi maupun adanya benda asing pada organ reproduksi (Jamaan, 2013).

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan 10 orang remaja putri di salah satu sekolah menengah atas.

Teridentifikasi 10 orang remaja putri pernah mengalami keputihan. Enam orang diantaranya mengatakan sering mengalami keputihan berlebihan dengan tanda-tanda cairan yang keluar berupa lendir yang berwarna kekuningan disertai adanya gatal pada area genitalia. Hasil studi pendahuluan tentang pengetahuan dalam pencegahan keputihan abnormal (*Flour albus*), didapatkan sebanyak 7 orang berpengetahuan kurang (tidak mengetahui tentang pencegahan keputihan abnormal secara benar yaitu terkait pengertian kebersihan genitalia, tujuan dan manfaat menjaga kebersihan genitalia, penggunaan pakaian dalam, penggunaan cairan pembersih vagina dan penggunaan pantyliner. Terdapat 3 orang berpengetahuan sedang hanya tahu tentang cara penggunaan pantyliner, tapi tidak bisa menjelaskan secara rinci cara pencegahan keputihan. Dengan adanya fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengetahuan dalam pencegahan keputihan abnormal (*flour albus*) pada remaja putri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan populasi semua remaja putri di Sekolah Menengah Atas Negeri I Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan kelas X dan kelas XI sebanyak 376 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionale Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 194 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah 24 item pernyataan berdasarkan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan item pernyataan terkait pengetahuann tentang pencegahan keputihan abnormal (*flour albus*). Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapat izin penelitian dan setelah responden menandatangani *informed consent*. Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari editing, koding, entri data, tabulating, dan klining. Analisis data adalah univariat menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL

A. Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Pada Remaja Putri

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*)

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	83	42.8%
2.	Cukup	99	51%
3.	Kurang	12	6.2%
Jumlah		194	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

B. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pakaian Dalam

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pakaian Dalam

No.	Penggunaan Pakaian Dalam	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	16	8.2%
2.	Cukup	145	74.7%
3.	Kurang	33	17%
Jumlah		194	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

C. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Perawatan Genitalia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Perawatan Genitalia

No.	Perawatan Genitalia	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	2	1%
2.	Cukup	167	86.1%
3.	Kurang	25	12.9%
Jumlah		194	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

D. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia

No	Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	21	10.8%
2.	Cukup	152	78.4%
3.	Kurang	21	10.8%
Jumlah		194	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

E. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pantyliner

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pantyliner

No.	Penggunaan Pantyliner	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	52	26.8%
2.	Cukup	132	68%
3.	Kurang	10	5.2%
Jumlah		194	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

DISKUSI PEMBAHASAN

A. Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour albus*) Pada Remaja Putri

Pada tabel 1 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan pencegahan keputihan abnormal yang cukup yaitu sebanyak 99 responden (51%). Sebagian besar responden (98,96%) mengetahui tentang jenis dan penggunaan cairan pembersih genitalia, dan lebih dari setengah (55,92%) responden tidak mengetahui manfaat dari mencukur rambut di sekitar vagina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan keputihan abnormal sebagian besar kategori cukup dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan keputihan abnormal dengan kategori baik. Hal serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al. (2014) yaitu bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang pencegahan keputihan abnormal dalam kategori cukup sebanyak 50 responden (56,18%) dan hasil penelitian Nasihah & Sofia (2013) didapatkan dari 40 responden sebagian besar yang mengalami keputihan dengan pengetahuan yang kurang (47,5%) tentang pencegahan keputihan abnormal dengan pemeliharaan kebersihan dan perawatan genitalia.

Penelitian yang dilakukan oleh Remedina (2015) mendapatkan hasil yaitu siswi yang berpengetahuan kurang mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan atau informasi yang kurang tepat tentang kesehatan reproduksi dan perubahan perilaku terjadi sesuai dengan pengetahuan atau kepercayaan yang dianut. Ditambah lagi karena belum pernah ada dari pihak sekolah memberi pendidikan atau penyuluhan mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada para siswi. Berdasarkan data sebagian besar remaja berpengetahuan cukup terhadap pencegahan keputihan, berdasarkan data bahwa pihak sekolah sendiri belum banyak terpapar dengan pendidikan

atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah dan belum adanya kerjasama dengan Usaha Kesehatan Sekolah UKS) dari Puskesmas atau Dinas Kesehatan.

Pentingnya masalah kebersihan dan perawatan genitalia untuk diketahui dan dipahami dengan meningkatkan pengetahuan remaja putri karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan yang baik pula terhadap organ reproduksi, salah satunya adalah masalah keputihan yang abnormal. Pengetahuan remaja putri tentang keputihan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan kesehatan terkait kesehatan reproduksi. Memahami tentang keputihan dari orang lain melalui penyuluhan kesehatan akan lebih mudah dari pada hanya membacanya melalui buku (Maysaroh & Mariza, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, sehingga makin banyak pula perkembangan yang dimiliki dan begitu pula sebaliknya (Notoadmodjo, 2014). Hasil penelitian (Jonathan et al., 2021) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia cukup efektif sebagai upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMKN 3 Denpasar.

B. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pakaian Dalam.

Hasil penelitian pada tabel 2 terlihat bahwa dari 194 responden yang diteliti menunjukkan sebagian besar responden dalam menggunakan pakaian dalam pada kategori cukup (74.7%), dan sebanyak 65,20% responden tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dan penyebab apabila menggunakan bahan celana dalam yang tidak sehat. Hasil penelitian ini searah dengan yang dilakukan oleh Eduwan (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan abnormal berdasarkan penggunaan celana dalam memiliki kategori cukup (51,8%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al (2015) bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup terhadap penggunaan pakaian dalam. Keputihan abnormal dapat disebabkan karena penggunaan pakaian dalam berbahan nilon atau polyester yang memunculkan kelembaban yang tinggi menyebabkan penambahan panas pada daerah kewanitaan yang bisa menimbulkan iritasi organ kewanitaan sehingga bakteri mudah berkembang biak (Prayitno, 2014).

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kebersihan dan kenyamanan organ intim wanita adalah pakaian dalam yang digunakan selain untuk melindungi, pakaian dalam juga bisa difungsikan untuk menyerap kelembaban. Berbagai macam

penyakit atau masalah organ intim yang lembab dan tidak bersih. Oleh karena itu, perlu diwaspadai dan harus sangat memperhatikan kebersihan, kelembaban serta segi aroma organ kewanitaan dengan cara memilih celana dalam yang aman dan nyaman (Verawaty & Rahayu, 2012).

Pakaian dalam yang dipilih seharusnya dari bahan yang menyerap keringat agar daerah kewanitaan selalu kering (Purwoastuti & Walyani, 2015). Penggunaan bahan celana dalam yang tidak tepat dapat menyebabkan sirkulasi udara disekitar organ intim menjadi lebih lembab serta tidak dapat bergerak leluasa. Dianjurkan menggunakan celana dalam yang bersih dan berbahan katun seratus persen apabila ingin menggunakannya dalam waktu yang lama. Penggunaan celana dalam yang berbahan nilon dan polyester, yang biasanya lebih banyak digunakan karena berbagai pertimbangan estetika dan eksplorasi keseksian, akan menambah panas dan lembab area kewanitaan sehingga bakteri mudah berkembang biak (Christine. et al., 2014).

C. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Perawatan Genitalia

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam merawat genitalia dengan kategori cukup, dimana sebagian responden tidak mengetahui manfaat dari mencukur rambut daerah kemaluan. Mencukur rambut kemaluan bagi seorang perempuan sangat penting karena kalau tidak dicukur dapat menimbulkan penyakit karena disitu menjadi tempat paling nyaman bagi bakteri untuk tumbuh dan berkembang. Hal lain bahwa keuntungan mencukur rambut kemaluan bermanfaat agar area genitalia tetap bersih sehingga mengurangi resiko yang membahayakan kesehatan perempuan seperti keputihan (Yanti, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurlita (2014) yang menemukan 48,7% responden memiliki pengetahuan pencegahan keputihan abnormal dengan kategori cukup terhadap kebersihan organ genitalia bagian luar khususnya dalam perawatan dengan mencukur rambut kemaluan. Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Novrinta (2011) yang mendapatkan sebagian besar (75%) responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam perawatan dengan mencukur area genitalia.

Bagian tubuh perempuan pada area genitalia berperan penting dalam proses reproduksi yang rentan mengalami infeksi perlu mendapat perawatan antara lain dengan membiasakan untuk membilasnya setiap kali buang air kecil dan buang air besar dengan telaten hingga bersih. Mengeringkan sebelum menggunakan celana dalam agar jamur tidak mudah tumbuh karena kelembaban (Verawaty & Rahayu, 2012). Menjaga kebersihan organ reproduksi sangat penting pada masa remaja putri

karena dengan menjaga organ reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan (Istiana et al., 2021).

Mencukur atau merapikan rambut kemaluan sangat dianjurkan untuk mencegah tumbuhnya jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman (Mareti & Nurasa, 2022). Menurut Wijayanti (2009) mencukur rambut kemaluan bertujuan untuk mencegah kelembaban yang berlebihan di daerah vagina. Dengan mencukur rambut kemaluan, kebersihan rambut akan selalu terjaga sehingga tidak menjadi tempat hidup kutu dan jasad renik serta tidak menimbulkan aroma yang tidak sedap. Rambut vagina yang terlalu panjang dan lebat bagi remaja putri khususnya akan selalu terpapar oleh urin saat buang air kecil (Tarwoto & Wartonah, 2015). Inilah yang menjadi alasan pentingnya perawatan area kemaluan dengan mencukur bulu atau rambut pubis dan kebiasaan membasuh area vagina setelah buang air kecil dan buang air besar.

D. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penggunaan pembersih cairan genitalia kategori cukup, dengan hasil persentase menunjukkan bahwa sebanyak 70,10% responden tidak mengetahui bahwa penggunaan cairan anti septik yang tidak berlebihan itu dapat mengebalkan bakteri normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abrori et al., 2017), yang menggambarkan sebagian besar responden (88,1%) memiliki pengetahuan dalam pencegahan keputihan abnormal dengan menggunakan pembersih vagina dengan kategori yang cukup dan mereka mengalami keputihan abnormal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Wijayanti (2019) menemukan sebanyak 33.6% responden memiliki pengetahuan yang cukup dalam penggunaan cairan pembersih genitalia dan menyatakan perlu penanganan agar para siswi dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan pembersih vagina untuk mencegah keputihan abnormal.

Salah satu cara untuk mengatasi keputihan yang paling sering dilakukan oleh perempuan adalah dengan pencucian daerah kewanitaan atau lebih dikenal dengan istilah *vaginal douching*. Namun penggunaan cairan pembersih kewanitaan untuk mengatasi keputihan tidak selalu efektif. Pada vagina terdapat bakteri alami yang disebut *lactobacillus*. *Lactobacillus* memiliki fungsi dalam menjaga mikroflora normal dan kadar keasaman normal vagina dengan memproduksi asam laktat (Wirantari & Hidayati, 2016). Penggunaan cairan

pembersih kewanitaannya justru akan mengganggu tingkat keasaman di dalam vagina dan berpotensi untuk membunuh bakteri *Lactobacillus*. Apabila bakteri ini mati maka tidak ada yang memelihara daerah kewanitaannya dari bakteri lain yang mengganggu sehingga sangat berisiko menyebabkan infeksi karena tumbuhnya kuman yang lebih berbahaya (Chee et al., 2020).

Sebagian perempuan telah mengenal dan menggunakan cairan pembersih organ kewanitaannya yang dijual bebas sebagai pembersih organ reproduksinya untuk menjaga kebersihan. Secara alamiah di dalam setiap vagina terdapat bakteri baik atau flora normal vagina. Bakteri baik tersebut berfungsi melawan kuman yang merugikan. Pemakaian cairan pembersih kewanitaannya justru membunuh bakteri baik yang kemudian mempermudah kuman masuk ke dalam vagina sehingga mengurangi tingkat keasaman vagina yang berdampak menyebabkan kuman yang berbahaya dapat hidup subur salah satunya adalah jamur (Chee et al., 2020). Penggunaan pembersih genitalia dengan bahan yang mengandung providone yang merupakan produk dengan kombinasi laktoserum dan asam laktat laktoserum dapat mengakibatkan keputihan patologis (Trisetyaningsih & Febriana, 2019).

E. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Abnormal (*Flour Albus*) Berdasarkan Penggunaan Pantyliner

Pada tabel 5 menggambarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penggunaan pantyliner kategori cukup (68%), dengan persentase sebesar 81,18% responden tidak mengetahui frekuensi pergantian pantyliner yang benar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Budiarso (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 36,9% responden yang menggunakan pantyliner mengalami kejadian keputihan yang tidak normal dengan hasil uji Chi-square didapatkan nilai $p < 0,05$ (PR 1,736), dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian pantyliner dengan kejadian flour albus dan meningkat sebanyak 1.736 kali lebih tinggi dibandingkan yang tidak memakai pantyliner. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) didapatkan responden yang menggunakan pantyliner secara tidak baik sebanyak 36,9% responden dalam menggunakan pantyliner disebabkan karena ketidaktahuan responden terhadap cara dan waktu penggunaan pantyliner yang benar. Responden hanya melihat sisi manfaat dari penggunaan pantyliner yang membuat daerah kewanitaannya menjadi segar dan wangi.

Penggunaan pantyliner memang terasa praktis dan tanpa merasa terganggu dengan pemakaian dalam

yang kotor. Jika ada noda hanya perlu membuang dan menggantinya dengan yang baru. Bahkan kerap digunakan setiap hari untuk menanggapi keluarnya cairan yang berlebihan. Menggunakan pantyliner setiap hari tidak hanya dapat membuat iritasi pada bagian kewanitaannya, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit infeksi jamur. Hal tersebut dikarenakan bahan yang digunakan dalam pantyliner merangkap banyak kelembaban. Bagian pantyliner biasanya terbuat dari plastik dan anti air, sehingga daerah tersebut tidak terkena udara dan terjebak panas di dalam daerah tersebut dan dalam penggunaan pantyliner juga harus diganti setiap 4-6 jam sekali (Amalia & Yusnia, 2021).

Penggunaan pantyliner dalam waktu 6 bulan dan frekuensi mengganti pantyliner lebih dari 4 jam sekali tidak membuat cairan yang keluar dari vagina berkurang, tetapi justru lebih banyak pantyliner meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab keputihan. Pemakaian pantyliner juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Escherichia coli* ke dalam vagina dan pemakaian pantyliner non breathable dapat meningkatkan risiko kandidiasis (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan mengenai penggunaan pantyliner yang bertujuan untuk menjaga kelembaban area kewanitaannya agar tidak terjadi keputihan abnormal yang menimbulkan gatal dan berbau tidak sedap yang harus diwaspadai sebagai tanda dan gejala infeksi vagina.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah menengah atas di kota Martapura Kalimantan Selatan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan keputihan abnormal (*Flour albus*) mayoritas cukup. Pengetahuan tentang pencegahan keputihan abnormal (*Flour Albus*) berdasarkan penggunaan pakaian dalam adalah mayoritas cukup. Sedangkan pengetahuan berdasarkan perawatan genitalia adalah mayoritas cukup begitu juga dengan pengetahuan tentang pencegahan keputihan abnormal (*Flour albus*) berdasarkan penggunaan cairan pembersih genitalia sebagian besar cukup dan pengetahuan responden berdasarkan penggunaan pantyliner juga mayoritas cukup.

SARAN

Pihak sekolah dapat meningkatkan upaya penyuluhan kesehatan secara berkala yang bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat terkait kesehatan reproduksi remaja dan

spesifik dalam pencegahan terjadinya keputihan yang abnormal melalui kegiatan UKS (usaha kesehatan sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Hernawan, A. ., & Ermulyadi. (2017). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(1), 24–34.
- Amalia, N., & Yusnia, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.360>
- Amelia, M. R., Dewi, Y. I., & Karim, D. (2017). Gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. *E-Journal of Sam Ratulangi University*, 1, 3–5.
- Arum, S. . (2015). *Stop Kanker serviks: Panduan bagi wanita untuk mengenal, mencegah & mengobati*. Note Book.
- Astuti, D. W. (2016). Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Nursing Arts*, 2(1), 11–14.
- Azizah, N., Widiawati, I., & Muhammadiyah Kudus, S. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. *Januari*, 6(1), 57–78.
- Chee, W. J. Y., Chew, S. Y., & Than, L. T. L. (2020). Vaginal microbiota and the potential of Lactobacillus derivatives in maintaining vaginal health. *Microbial Cell Factories*, 19(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s12934-020-01464-4>
- Christine., Tulus, W. K., Kundre, R. M., & Bataha, Y. B. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Kristen 1 Tomohon. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 1–7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5206>
- Düzçeker, Y., Akgül, S., Özsürekci, Y., Derman, O., Kara, A., & Kanbur, N. (2019). Etiology of vaginal discharge in sexually inactive adolescents. *Turkish Journal of Pediatrics*, 61(2), 305–306. <https://doi.org/10.24953/turkjped.2019.02.027>
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putrikota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71–77.
- ICPD. (2014). ICPD Beyond 2014 High-Level Global Commitments Implementing the Population and Development Agenda. In *ICPD Beyond*.
- Istiana, S., Mulyanti, L., & Janah, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Vulva Hygiene Pada Wanita Usia Subur Di Dusun Teseh Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 39. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7860>
- Jamaan, T. (2013). *Panduan Praktis Mengatasi Penyakit Wanita*. Onbloss Creative Mandiri.
- Jonathan, J., Adiguna, M. S., Suryawati, N., & Rusyati, L. M. M. (2021). Pengaruh Penyuluhan Mengenai Kesehatan Organ Reproduksi Wanita Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Keputihan Pada Remaja Putri Smkn 3 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(4), 80. <https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i4.p13>
- Kesetyaningsih, T. ., Majdawati, A., & Sundari, S. (2015). Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual. *Sikap Mutiara Medika*, 15(2), 116–123.
- Kompasiana. (2015). Optimalisasikan Promotif-Preventif, Oase Kabinet Kerja Dorong Masyarakat Lakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Healthy*.
- Kurniawati, C., Sulistyowati, M., Kesehatan, D. P., Perilaku, I., Kesehatan, F., Universitas, M., & Surabaya, A. (2014). Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Promkes*, 117–127.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 104–108.
- Novrinta, A. D. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang. *FK Undip*, April, 3–24.
- Nurhasanah, D., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Journal Borneo Student Research*, 2(1), 531–536. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1070/329>
- Nurlita, W. (2014). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Pada Siswi MI Pembangunan*. www.journal.uta45jakarta.ac.id

- Prayitno, S. (2014). *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Saufa.
- Purwoastuti, E., & Walyani, S. . (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.
- Putri, N. A., & Budiarmo, L. S. (2021). *Hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian fluor albus pada mahasiswi Universitas X di Jakarta*. 3(1), 118–123.
- Remedina, G. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di SMK YPKK 2 Sleman. In *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Supriyatningsih. (2015). *Penggunaan Vaginal Douching Terhadap Kejadian Candidiasis Pada Kasus Leukorea*. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tarwoto, & Wartonah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan* (5th ed.). Salemba Medika.
- Trisetyaningsih, Y., & Febriana, E. R. (2019). Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) Sebagai Salah Satu Faktor Predisposisi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu,"* 10(2), 81–86. <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Verawaty, S. ., & Rahayu, L. (2012). *Merawat & Menjaga Kesehatan Seksual Wanita* (1st ed.). Grafindo.
- Wahyuni, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi Di SMAN 3 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah STIKES U'Budiyah, 1*(2), 2.
- Wijayanti, D. (2009). *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita* (1st ed.). Book Marks.
- Wirantari, N., & Hidayati, A. N. (2016). Peran Lactobacillus Pada Managemen Infeksi Endogen Genitalia Wanita. *MDVI, 45*(2), 100–104.
- Yanti, D. E. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. *Jurnal Dunia Kesmas, 6*(3), 97–103.